



PERKEMBANGAN LITERATUR HADIS PADA MASA AWAL ISLAM

M. Jayadi*

Pengutipan: Jayadi, M. (2015). Perkembangan literatur hadis pada masa awal Islam. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3(1), 65-78. Diambil dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/591>

*Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Al-Qur'an menyebutkan beberapa kali kata kertas dan bangsa Arab telah mengenal kertas sebelum Islam, namun belum ditemukan fakta bahwa Al-Qur'an dan hadis ditulis pada masa Nabi di atas kertas. Yang jelas bahwa kertas mulai berkembang penggunaannya di dunia Islam setelah 'Amr bin 'Ash merebut Mesir pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khaththab. Pada waktu terbunuhnya Utsman bin 'Affan disebutkan bahwa Fatimah binti Syuraik memasukkan Marwan bin al-Hakam ke dalam sebuah rumah yang berisi kertas. Pada zaman Khulafa' al-Rasyidin, terutama pada zaman Abu Bakar al-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khaththab, periwayatan hadis sedikit. Pada zaman ini periwayatan hadis dilakukan dengan cara yang ketat dan hati-hati. Hal tersebut, diketahui dari cara mereka menerima hadis. Terkait dengan hadisnya, Nabi Muhammad saw., menetapkan beberapa kebijakan, di antaranya yaitu memerintahkan untuk menghafal dan menyampaikan hadisnya (termasuk Al-Qur'an), melarang menulis segala sesuatu yang berasal dari padanya kecuali Al-Qur'an, memerintahkan atau membolehkan menulis segala sesuatu yang berasal dari padanya termasuk hadisnya. Artikel ini merupakan kajian pustaka yang diperoleh dari berbagai macam sumber bacaan.

Kata Kunci: literatur Islam, musnad, mushannaf, shahih, sunan

ABSTRAK

Mصنفات الاحاديث النبوية قد تطور تصنيفها وتدوينها عبر عصورها الطويلة. في صدر الاسلام قد تطورت فيما يلي في القرن الاول الهجري. تصنيف الاحاديث وتدوينها بدأ في عهد الرسول صلى الله عليه وسلم ولو كان العرب يعرف القراطاس ولكنهم لم يستخدمه في تصنيفها وتدوينها. هم صنفوها ودونوها في اللوحات وجلد الحيوان والحجر. من أمثال المصنفات المدونة في عهد الرسول صحيفة أبي بكر الصديق وصحيفة علي بن أبي طالب و صحيفة عبد الله بن عمرو بن العاص المعروف بالصحيفة الصادقة. وهناك كثير مما صنفوا ودونوا في عهد الرسول. ت بعدها في القرن الاول الهجري كثيرا صنفها ودونها التابعون منها : صحيفة سعيد بن جبير طالب ابن عباس صحيفة مجاهد بن جبير صحيفة ابن زبير. في القرن الثاني الهجري. ظهور التفريق بين التدوين في القرن الاول الهجري والقرن الثاني الهجري. التدوين في القرن الاول الهجري مجرد الجمع والتدوين في القرن الثاني الهجري هو الترتيب والتبويب والتمييز. المصنفات المدونة في هذا القرن قد جمعت الى جانب الاحاديث النبوية أقوال الصحابة وفتاوى التابعين. من المصنفات المشهورة في هذا القرن موطأ ومصنف الليث بن سعد ومصنف الحميد. كثيرا من الكتب المدون في هذا القرن بطريقة المصنف والمسنود التي جمع الاحاديث النبوية وأقوال الصحابة وفتاوى التابعين. في القرن الثالث الهجري. تابع طريقة المصنف والمسنود في القرن الثاني الهجري ولكن المصنفات المدون في القرن الثالث تفريق بين الاحاديث النبوية وأقوال الصحابة وفتاوى التابعين. ولذلك ظهر الكتب الصحيحة والكتب المسند كصحيح البخاري وصحيح مسلم وسنن الترمذي وسنن أبي داود وسنن ابن ماجه وسنن النسائي

1. PENDAHULUAN

Jelas telah menjadi fakta sejarah bahwa umat Islam pada masa awal Islam telah memiliki kemampuan menulis dan membaca dan Nabi Muhammad saw. sendiri menganjurkan bahkan memerintahkan sahabatnya untuk menulis hadis, maka timbul masalah apakah pada masa Nabi sudah ada dokumen tertulis yang membuktikan bahwa sahabat telah menulis hadis. Atau dengan ungkapan lain apakah sudah ada literatur hadis pada masa Nabi saw.?

Pertanyaan ini muncul karena masih ada orang yang berpendapat bahwa orang yang pertama kali menulis hadis adalah Ibn Syihab al-Zuhriy pada masa pemerintahan Umar bin 'Abd al-Aziz (W. 123 H). Ada orang berpendapat bahwa penulisan hadis dilakukan jauh setelah Nabi saw. wafat, maka besar kemungkinan ada pemalsuan hadis, sehingga hadis tidak mungkin dijadikan salah satu sumber utama ajaran Islam.

Sekalipun pendapat tersebut telah dibantah kebenarannya, namun masalah tersebut masih aktual dibahas karena mengingat Al-Qur'an merupakan kitab tertulis yang diwariskan oleh Nabi saw. kepada kita sehingga layak dijadikan sumber utama ajaran Islam, berbeda halnya dengan hadis.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa kali kata kertas dan bangsa Arab telah mengenal kertas sebelum Islam, namun belum ditemukan fakta bahwa Al-Qur'an dan hadis ditulis pada masa Nabi di atas kertas. Yang jelas bahwa kertas mulai berkembang penggunaannya di dunia Islam setelah 'Amr bin 'Ash merebut Mesir pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khaththab. Pada waktu terbunuhnya Utsman bin 'Affan disebutkan bahwa Fatimah binti Syuraik memasukkan Marwan bin al-Hakam ke dalam sebuah rumah yang berisi kertas. Kalau demikian, maka kertas telah digunakan sebagai alat tulis menulis dan *Mushhaf Utsmaniy* ditulis di atas kertas. (Al-Azamiy, 1980: 373).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam tulis ini akan dipaparkan bagaimana perkembangan pengkodifikasian hadis pada masa awal Islam? Dengan ungkapan lain bagaimana perkembangan literatur hadis pada masa awal Islam?

2. LITERATUR HADIS PADA ABAD 1 H.

Nabi Muhammad saw. dilahirkan pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 570 M. Empat puluh tahun kemudian, dia menerima wahyu (Al-Qur'an) untuk pertama kalinya. Dengan demikian, pada waktu itu, dia dinobatkan menjadi nabi dan rasul.

Sebagai makhluk sosial, manusia pada umumnya hidup di tengah-tengah masyarakatnya, tidak terkecuali Nabi Muhammad saw. hidup dan bergaul dengan masyarakatnya, khususnya dengan para sahabatnya, di rumah, di pasar, di jalanan, diperjalanan, dan lain-lain. Seluruh amal perbuatan, tutur kata, dan gerak geriknya, tanpa kecuali menjadi tumpuan perhatian dan menjadi suri tauladan bagi para sahabat dan umatnya.

Diinformasikan oleh al-Bukhariy bahwa 'Umar bin al-Khaththab pernah menjelaskan

كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي أَمِيَّةَ بْنِ يَزِيدٍ وَهِيَ مِنْ غَوَالِي الْمَدِينَةِ وَكُنَّا نَتَنَاقَشُ النَّبِيَّ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزَلَ يَوْمًا فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُهُ بِخَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ. وَإِذَا نَزَلَ فَعَلْتُ مِثْلَ ذَلِكَ. فَنَزَلَ صَاحِبِي الْأَنْصَارِيُّ يَوْمَ تَوْبَتِهِ فَضَرَبَ بِلَايِ شَدِيدًا فَقَالَ أَمَّ هُوَ ؟ فَقَرَعْتُ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ حَدَّثَ أَمْرٌ عَظِيمٌ قَالَ لَنْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَإِذَا هِيَ تَبْكِي فَقُلْتُ طَلَّقَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ لَا أَدْرِي ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ وَأَنَا قَائِمٌ أَطْلَقْتَ نِسَاءَكَ () .

Artinya: Saya dan seorang tetanggaku dari kaum Anshar di kampung Umayyah bin Yazid, sebuah kampung di pinggir kota Madinah. Kami bergantian turun (datang) kepada Rasulullah saw. Suatu hari dia turun, pada hari lain saya yang turun. Kalau saya yang turun, saya beritakan kepadanya tentang wahyu dan lain-lain. Kalau dia yang turun, dia memberitakan kepadaku juga. Pada waktu giliran tetanggaku turun, sekembalinya, dia mengetuk pintu rumahku

dengan ketukan yang keras dan berkata, "Adakah 'Umar di dalam ?" Saya terkejut, lalu saya ke luar menemuinya, maka dia berkata, "Telah terjadi kejadian yang penting. Rasulullah telah mentalak isteri-isterinya." 'Umar berkata, "Saya menemui Hafsa. Tiba-tiba dia menangis." Saya bertanya kepadanya, "Apakah kalian telah ditalak oleh Rasulullah saw.?" Hafsa menjawab, "Saya tidak tahu." Lalu saya datang kepada Rasulullah saw. Lalu saya bertanya kepadanya dalam keadaan berdiri, "Apakah kamu mentalak isteri-isterimu ?" Dia menjawab, "Tidak." Saya mengucapkan, "Allah Maha Besar." (Al-Bukhariy, 1: 52).

Informasi ini menjadi bukti bahwa sahabat sangat besar perhatian terhadap amal perbuatan, tutur kata, dan gerak-gerik Nabi Muhammad saw. Memang mereka percaya bahwa mereka diperintahkan mengikuti dan mentaati perintahnya serta menjauhi larangannya.

Kabilah-kabilah bangsa Arab yang berdomisili jauh dari kota Madinah sering mengutus salah seorang anggota kabilahnya pergi menghadap Nabi Muhammad saw. untuk mempelajari ajaran Islam. Sepulang utusan itu ke kabilahnya, dia mengajarkannya kepada anggota-anggota kabilahnya. (Ash-Shiddieqy, 1956: 25)

Diinformasikan pula oleh al-Bukhariy, bahwa seorang wanita mengatakan kepada 'Uqbah bin Harits bahwa dia telah menyusuinya bersama isterinya. Mendengar hal itu, 'Uqbah yang ketika itu berada di Mekah berangkat menuju Madinah. Sesampainya, 'Uqbah bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang hukum Allah mengenai seseorang yang memperisterikan saudara sesusuaannya karena tidak mengetahuinya. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Bagaimana, pada hal telah dijelaskan orang ?" Mendengar hal itu dengan berat hati, 'Uqbah menceraikan isterinya, kemudian isterinya itu kawin dengan orang lain. (Al-Bukhariy, 3: 2113).

Dari informasi tersebut dapat dipahami bahwa sahabat menerima hadis Nabi Muhammad saw. ada kalanya secara

langsung dari Nabi Muhammad saw. Ada kalanya sahabat bertanya langsung kepada Nabi Muhammad saw. tentang suatu masalah, lalu Nabi Muhammad saw. menjawabnya. Ada kalanya pula Nabi Muhammad saw. menyampaikan langsung tanpa ditanya, serta ada kalanya sahabat menyaksikan langsung sesuatu amal perbuatan, tingkah laku, dan gerak gerik Nabi Muhammad saw. Sahabat juga menerima hadis dari Nabi Muhammad saw. secara tidak langsung, ada kalanya melalui sahabat yang menerima langsung hadis dari Nabi Muhammad saw. atau mengutus seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad saw., karena malu atau karena ada sebab lain sehingga tidak dapat menerimanya secara langsung.

Hadis yang diterima oleh sahabat dari Nabi saw. baik secara langsung, maupun secara tidak langsung ada yang menghafalnya dan ada yang mencatat dan mengkodifikasikannya. Hal ini terjadi karena Nabi saw. tidak menunjuk seseorang untuk mencatat dan mengkodifikasikannya, dan juga tidak memerintahkannya, sebagaimana Nabi saw. menunjuk dan memerintahkan kepada seseorang untuk mencatat dan mengkodifikasi wahyu yang baru diterimanya. Tegasnya, hadis tidak dicatat dan dikodifikasi secara resmi dan massal pada masa Nabi masih hidup, hanya dicatat dan dikodifikasi secara pribadi. Dengan demikian maka mualilah lahir hadis dan bahan pustaka hadis.

Hadis Nabi Muhammad saw. mulai muncul pada masa kenabian, yaitu ketika dia berusia empat puluh tahun pada waktu berhalwat di Gua Hira dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Perintah Allah kepada kaum mukminin untuk meneladani Nabi Muhammad saw. dalam kedudukannya sebagai utusan Allah, yaitu ketika Nabi telah dinobatkan menjadi nabi dan rasul.
- 2) Sifat-sifat luhur Nabi Muhammad saw. sebelum diutus menjadi nabi terus berlanjut sampai pada masanya diutus. Ini

tidak berarti bahwa perintah mengikuti Nabi berlaku sebelum dinobatkan jadi utusan Allah.

- 3) Kegiatan Nabi saw. sebelum diutus menjadi nabi ada yang tidak dilanjutkan lagi setelah masa kenabian, seperti berhalwat di Gua Hira. Kegiatan tersebut tidak untuk diteladani. Sekiranya perbuatannya itu untuk diteladani, Nabi memberi petunjuk. (Ismail, 1988: 5).

Terkait dengan hadisnya, Nabi Muhammad saw., menetapkan beberapa kebijakan, di antaranya adalah:

- 1) Nabi Muhammad saw. memerintahkan untuk menghafal dan menyampaikan hadisnya (termasuk Al-Qur'an). Hadis yang menunjukkan hal tersebut adalah sabda Nabi saw.

لَيْ فَلَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ. (رواه البخارى وغيره)

Artinya: Dan ceriterakan dari padaku. Tidak ada keberatan. Dan barangsiapa berdusta mengatas namakan saya, hendaklah dia bersedia menempati tempat duduknya di Neraka. (HR. Al-Bukhariy dan lain-lain). (Muslim, 4: 2298 – 2299).

Sabda Nabi saw. yang lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه أحمد والبخارى والترمذى)

Artinya: Sampaikan yang berasal daripadaku sedekalipun satu ayat. (HR. Ahmad, al-Bukhariy dan al-Turmudziy). (Al-Suyuthiy, 1967: 275).

Sabda Nabi saw. yang lain lagi:

فَإِنْ دِمَائِكُمْ وَأَمْوَالُكُمْ وَأَعْرَاضُكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا
فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا لِيُبْلَغَ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ فَإِنَّ
الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبْلَغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ. (رواه البخارى)

Artinya: Sesungguhnya darahmu, hartamu dan kehormatanmu di antara kamu adalah suci sebagaimana sucinya hari ini pada bulan ini dinegeri ini Hendaklah orang yang hadir (menyaksikan) menyampaikan kepada orang yang tidak hadir, boleh jadi orang yang lebih sadar akan menyampaikannya. (Al-Bukhariy, 1: 41 - 42).

Dapat dipahami dari hadis di atas bahwa Nabi saw. menghendaki dan memerintahkan agar supaya menyebarkan hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tegasnya, Nabi saw. memerintahkan menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

- 2) Nabi saw. melarang menulis segala sesuatu yang berasal dari padanya kecuali Al-Qur'an. Nabi saw. bersabda,

لَا تَكْتُبُوا عَلَى شَيْءٍ غَيْرِ الْقُرْآنِ وَمَنْ كَتَبَ عَلَى شَيْءٍ غَيْرِ الْقُرْآنِ
فَلْيَمْحُهِ. (رواه مسلم)

Artinya: Janganlah kamu menulis sesuatu yang bersal dari padaku selain Al-Qur'an. Dan barang siapa menulis sesuatu yang berasal daripadaku selain Al-Qur'an, maka hendaklah menghapusnya. (Muslim, 4: 2298 – 2299).

- 3) Nabi Muhammad saw. memerintahkan atau membolehkan menulis segala sesuatu yang berasal dari padanya termasuk hadisnya.

Sebagian sahabat merasa keberatan terhadap apa yang dilakukan oleh 'Abd Allah bin 'Amr bin al-'Ash yang menulis hadis Rasulullah saw. Mereka berkata kepada 'Abd Allah, "Kamu menulis apa yang kamu dengar dari Rasulullah saw., padahal beliau kadang-kadang dalam keadaan marah, lalu beliau menurutkan sesuatu yang bukan syariah". 'Abdullah menghadap kepada Rasulullah saw. lalu menanyakan apakah dia boleh menulis apa yang didengarnya dari beliau. Rasulullah saw. bersabda,

يَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْ فَمِي إِلَّا حَقٌّ

Artinya: Tulislah yang berasal daripadaku. Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari mulutku kecuali kebenaran. (Al-Bukhariy, 1: 618).

Selain hal tersebut, pada waktu penaklukan kota Mekah (630 M) terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dari Bani Hudzayl terhadap seorang laki-laki dari Bani Layts karena balas dendam. Peristiwa ini dilaporkan kepada Rasulullah

saw. Lalu Rasulullah naik di atas untanya berkhotbah,

اللَّهُ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ وَسَلَطَ عَلَيْهَا رَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنِينَ. وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي. وَإِنَّهَا أَجَلَتْ لِي
سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ. وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِي فَلَا يُنْفَرُ
صَيْدُهَا وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا تَحِلُّ سَاقِطُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ. وَمَنْ
قَتَلَ لَهُ قَتِيلًا فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ. إِمَّا أَنْ يُقْدَى وَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ
. . . فَقَامَ أَبُو سَاهٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ: أَكْ
لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Artinya: Sesungguhnya Allah melarang memasuki Mekah untuk merusak Ka'bah dan telah diberi kekuasaan atas mereka kepada Rasulullah dan kaum mukmin. Sesungguhnya tidak pernah dihalalkan bagi seseorang sebelumku. Sesungguhnya dihalalkan bagi satu saat di siang hari, dan inilah saatnya. Sesungguhnya tidak dihalalkan bagi seseorang sesudahku. Maka tidak boleh diburu binatangnya. Tidak boleh dicabut durinya. Tidak boleh dipungut barang yang hilang kecuali akan dikembalikan kepada pemiliknya. Barang siapa yang dibunuh keluarganya, maka boleh memilih salah satu dari dua pilihan: adakalanya menerima diyat atau menuntut bela (qishash). . . Maka Abu Syah seorang penduduk Yaman berdiri lalu berkata, "Mohon dituliskan untukku, ya Rasulullah". Maka Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, "Tuliskan khutbahku tadi untuk Abu Syah". (Muslim, 2: 15).

Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa setiap umat muslim punya tanggung jawab menyampaikan dan menyebar luaskan Al-Qur'an dan hadis. Tegasnya, Islam menghendaki ajaran-ajarannya disebar luaskan kepada seluruh manusia. Cara menyampaikannya ada dua macam, yaitu (1) secara lisan. Hadis yang melarang menulis hadis Nabi di atas dapat dipahami demikian. (2) secara tulisan. Hal ini dipahami dari hadis di atas yang membolehkan, bahkan memerintahkan untuk menulis hadis.

a. **Aktivitas sahabat dalam menuliskan dan mengkodifikasikan Hadis kepada orang lain.**

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat pada tahun 11 H/632 M, maka dimulai zaman sahabat yang ditandai dengan tampilnya Abu

Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah pertama (11 H - 13 H) dari Khulafa' al-Rasyidin.

Pada zaman Khulafa' al-Rasyidin, terutama pada zaman Abu Bakar al-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khaththab, periwayatan hadis sedikit. Pada zaman ini periwayatan hadis dilakukan dengan cara yang ketat dan hati-hati. Hal tersebut, diketahui dari cara mereka menerima hadis.

Diinformasikan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq dalam kasus seorang nenek menuntut warisan, dia tidak langsung menerima keinginan nenek tersebut, tetapi dia minta mendatangkan saksi seorang untuk menerima hadis yang disampaikan oleh Mugirah bin Syu'bah. Muhammad bin Maslamah tampil menjadi saksi, maka Abu Bakar al-Shiddiq menerima hadis itu.

Demikian juga 'Umar bin al-Khaththab tidak langsung menerima hadis yang disampaikan oleh sahabat. Pada suatu waktu Abu Musa al-Asy'ariy datang ke rumah 'Umar bin al-Khaththab. Dia mengucapkan salam tiga kali, tetapi 'Umar bin al-Khaththab tidak menjawab salamnya walaupun dia mendengarnya, maka dia tidak masuk dan meninggalkan rumah 'Umar bin al-Khaththab. 'Umar bin al-Khaththab tidak menjawabnya karena dia menduga Abu Musa al-Asy'ariy pasti akan masuk karena pintu rumah terbuka. Dugaannya ternyata meleset, Abu Musa al-Asy'ariy pulang. 'Umar bin al-Khaththab menyusul di belakangnya dan menanyakan mengapa dia tidak masuk dan berbalik pulang. Abu Musa al-Asy'ariy berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Apabila seseorang mengucapkan sampai tiga kali tetapi tuan rumah tidak menjawab, maka hendaklah dia pulang." 'Umar bin al-Khaththab tidak yakin akan keterangan Abu Musa al-Asy'ariy tersebut. 'Umar bin al-Khaththab menghendaki adanya saksi. Setelah Ubay bin Ka'ab bertindak menjadi saksi, maka 'Umar bin al-Khaththab menerima hadis yang diinformasikan oleh Abu Musa al-Asy'ariy kepadanya. (Al-Bukhari, 1: 442).

Demikian juga halnya 'Utsman bin Affan sangat hati-hati dan teliti dalam menerima hadis. Dia pernah mengatakan dalam khutbahnya supaya sahabat tidak banyak meriwayatkan hadis. Begitupun 'Aliy bin Abiy Thalib tidak gampang menerima hadis dari sahabat lain. 'Aliy bin Abiy Thalib pernah berkata, "Saya tidak pernah ragu-ragu terhadap hadis yang saya terima langsung dari Nabi Muhammad saw., tetapi jika orang lain menyampaikannya, maka saya akan mengambil sumpah orang itu." (Ibn Hajar, 1959: 218).

Sejarah telah menjadi bukti bahwa pada zaman Khulafa' al-Rasyidin, khususnya pada zaman Abu Bakar al-Shiddiq dan 'Umar bin al-Khaththab periwayatan hadis sedikit. Hal tersebut disebabkan karena kehati-hatian dan ketelitian. Sebenarnya mereka itu bersikap demikian karena khawatir terjadi kekeliruan dalam meriwayatkan hadis, sebab hadis termasuk sumber utama ajaran Islam bersama dengan Al-Qur'an.

Sikap kehati-hatian itu bukan hanya ditunjukkan oleh para sahabat, tetapi juga oleh tabiin. Hal ini diketahui sikap tabiin di Basrah. Mereka merasa perlu mengkonfirmasi suatu hadis yang diterima dari sahabat dengan mengecek kebenarannya pada sahabat yang lain.

Aktivitas generasi sahabat adalah asas utama dalam pengkodifikasian, pemeliharaan, dan penukilan hadis kepada umat Islam, sebagaimana aktivitas mereka merupakan asas penyebaran Islam, penguatan akidah, dan pemeliharaan hadis dari segala sesuatu yang dapat merusaknya. Di bawah ini dikemukakan contoh dari aktivitas sahabat secara singkat:

1) Mendorong untuk menghafal dan memperkuat hafalan. Banyak di kalangan sahabat yang mendorong muridnya untuk menulis hadis agar supaya baik dan kuat hafalannya, kemudian menghapusnya setelah mereka menghafalnya, agar tidak bergantung pada tulisan. Al-Khathib al-Bagdadiy berkata, "Bukan hanya seorang salaf saja yang menulis hadis untuk mempermentap hafalannya dan

mempelajari tulisannya (kitabnya). Apabila telah dihafal betul, maka dia menghapus tulisannya, karena khawatir, akan berkurang kemampuan hafalannya dan mengurangi ketergantungan pada tulisan" (Al-Bukhariy, 1: 60- 61).

2) Menulis hadis untuk diberikan kepada orang lain. Contohnya sebagai berikut:

- a. Usayd bin Hudhayr al-Anshariy menulis sebagian hadis Nabi Muhammad saw., keputusan Abu Bakr, Umar, dan Utsman, kemudian mengirimkannya kepada Marwan bin al-Hakam. (Al-Zahraniy, 1412H.: 96).
- b. Jabir bin Samurah menulis sebagian hadis Nabi Muhammad saw., kemudian mengirimkannya kepada 'Amir bin Sa'ad bin Abiy al-Waqqash berdasarkan atas permintaannya. (Al-Zahraniy, 1412 H.: 97). Zayd bin Arqam menulis sebagian hadis Nabi Muhammad saw., kemudian mengirimnya kepada Anas bin Malik ra. (Al-Zahraniy, 1412 H: 97).
- c. Samurah bin Jundub menghimpun hadis Nabi Muhammad saw. yang ada di tangannya, kemudian dikirimkannya kepada anaknya, Sulayman. Muhammad Ibn Sirin memuji tulisan Samurah, dan mengatakan, "Itu adalah ilmu yang banyak". (Al-Zahraniy, 1412 H: 75).
- d. Abdullah bin Abiy 'Awfah menulis sebagian hadis Rasulullah saw. kepada 'Umair bin 'Ubayd Allah. (Al-Zahraniy, 1412 H: 76).

3) Mendorong muridnya menulis hadis.

Di antara contohnya: Anas bin Malik mendorong anak-anaknya untuk menulis ilmu (hadis) dengan katanya, "Wahai anakku, Ikatlah ilmu itu dengan tulisan." (Ibn Sa'ad, 7: 14).

4) Menulis hadis dalam kitab atau *shahifah* (jamaknya *shuhuf*) kemudian dinukilkan kepada muridnya.

Kata *kitab* secara umum mempunyai dua arti: sebuah surat atau sebuah buku. Kalau dipakai untuk merujuk pada tulisan-tulisan sahabat- dengan beberapa pengecualian seperti 'Abd Allah bin Amr bin al-'Ash, Ibn al-'Abbas, Jabir, dan lain-lain – maka ia diartikan surat, sementara untuk tulisan-tulisan tabiin kata tersebut diartikan buku. Ini tidak berarti bahwa kata *kitab* yang berarti surat adalah surat menyurat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan. Surat-surat itu dalam perkembangannya menjadi cikal bakal karya tulis. Sedangkan kata *shahifah* pada mulanya berarti lembaran dan terkadang digunakan dalam arti booklet (buku kecil). Muhammad Muhammad al-A'dzamiy menyebutkan tidak kurang dari 50 orang sahabat dan 49 orang tabiin yang memiliki *kitab* atau *shahifah* yang ditulis oleh mereka atau yang ditulis oleh murid-murid mereka.

Sebagai contoh dari tulisan hadis sahabat pada *kitab* atau *shuhuf*:

- 1) *Shahifah* Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13 H). Al-Khatib menginformasikan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq menulis *shahifah* yang berisi tentang kewajiban sedekah (zakat) yang distempel dengan stempel Nabi Muhammad saw. Di dalamnya, dia berkata, "Ini adalah kewajiban sedekah yang telah difardukan oleh Rasulullah saw." (Al-Bukhariy, 3: 317).
- 2) *Shahifah* Abdullah bin Amr bin al-'Ash (27 SH – 63 H) yang diberi nama *al-Shahifat al-Shadiqah*. Dia mengkodifikasi hadis atas izin Nabi saw.
- 3) *Shahifah* Abdullah bin Abiy Awfa' (w. 86 H).
- 4) *Shahifah* Abu Musa al-Asy'ariy (w. 42 H).
- 5) *Shahifah* Jabir bin Abdullah (w. 54 H).
- 6) *Kitab* Mu'az bin Jabal (20 SH – 18 H).
- 7) *Kitab* Sa'd bin 'Ubadah (w. 18 H).
- 8) *Kitab* Samurah bin Jundub (w. 59 H).
- 9) *Kitab* Ubay bin ka'b (w. 22 H).
- 10) *Kitab* 'Aisyah, Umm al-Mukminin (w. 58 H).

Mu'awiyah bin Abu Sufyan pernah menulis kitab (surat) kepada 'Aisyah beberapa kali untuk dituliskan hadis. 'Aisyah mengirimkannya dalam bentuk tertulis.

Urwah, kemenakannya sering menuliskan hadis-hadisnya. (Al-Zahraniy, 1412 H.: 78 – 79).

b. Aktivitas Tabiin dalam Penukilan dan Pengkodifikasian Hadis

Tabiin adalah orang-orang yang berjumpa dengan sahabat Nabi Muhammad saw., beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam. Ia adalah generasi pelanjut sesudah sahabat. Tabiin menerima hadis dari sahabat, bahkan menerima agama Islam seluruhnya, kemudian mereka menyampaikan seluruhnya kepada manusia. Mereka sebaik-baik generasi Islam sesudah generasi sahabat.

Generasi tabiin telah mengarahkan aktivitasnya sebagai pengabdian dalam rangka penghidmatan kepada hadis berupa pengkodifikasian dan pemeliharaan hadis.

Sebagai contoh aktivitas mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong supaya selalu bersama dengan hadis dengan menghafal, mendengar, memperlantap periwayatan, menulis, dan mengkodifikasikannya.

Di sini dikemukakan contoh yang dilakukan dalam rangka mendorong pencatatan dan pengkodifikasian hadis. Al-Imam 'Amir al-Sya'biy pernah berkata, "Apabila kamu mendengar sesuatu maka tulislah walaupun pada dinding. Janganlah kamu membiarkan suatu ilmu kecuali kamu mencatatnya, maka yang demikian itu lebih baik bagimu dari tempatnya di dalam *shahifah*, karena kamu membutuhkannya pada suatu hari." Sa'id bin Jabir berkata, "Saya menulis (ilmu) di sisi Ibn 'Abbas dalam *shahifah*ku sampai dia mendiktekan, kemudian saya tulis di atas sepatuku, kemudian saya tulis di tapak tanganku."

- 2) Mengkodifikasi Hadis dalam *shuhuf*

Pencatatan dan penulisan hadis sudah tersebar pada generasi tabiin melebihi pada

masa sahabat. Di pusat-pusat studi di kota-kota Islam pada waktu itu pencatatan dan penulisan sudah biasa. Hal ini disebabkan oleh:

- Tersebarnya riwayat, panjangnya sanad, dan banyaknya nama periwayat.
- Meninggalnya banyak penghafal hadis dari sahabat dan tabiin, sehingga mengkhawatirkan banyak hadis akan hilang.
- Berkurangnya kemampuan daya hafalan disertai dengan tersebarnya budaya tulis dan bermacam-macamnya ilmu pengetahuan.
- Tersebarnya bid'ah dan merajalelanya kedustaan, maka hadis perlu dijaga dari pengaruh buruk yang akan mempengaruhi dan memasukinya lalu merusaknya. (Al-Zahraniy, 1412 H: 79 - 80).

3. LITERATUR HADIS PADA ABAD II H.

a. Latar Belakang Pengkodifikasian Hadis Secara Resmi

Pada abad 1 H, mulai zaman Nabi Muhammad saw., zaman al-Khulafa' al-Rasyidin, sampai sebagian zaman Dinasti Bani Umayyah pada akhir abad I H, hadis diriwayatkan sebagian besarnya dari mulut ke mulut secara lisan dan sebagiannya diriwayatkan secara tertulis. Banyak periwayat hadis meriwayatkannya berdasarkan kepada kekuatan hafalan. Pada waktu itu belum cukup motif untuk mengkodifikasikan hadis secara besar-besaran.

Ketika 'Umar bin Abd al-'Aziz dinobatkan menjadi khalifah dari Dinasti Bani Umayyah pada tahun 99 H mengambil langkah-langkah dan inisiatif untuk mengkodifikasikan hadis yang berserakan dan berada pada periwayat hadis. Hatinya terdorong untuk mengkodifikasikan hadis karena melihat kenyataan periwayat yang di dalam dadanya sarat dengan hadis, makin lama makin banyak yang meninggal. Dia khawatir hadis akan hilang bersama dengan meninggalnya periwayat. Dia juga melihat bahwa tidak ada

sama sekali penghalang untuk mengkodifikasi hadis, karena Al-Qur'an sudah dikodifikasi dan tersebar di dalam masyarakat, tidak dikhawatirkan bercampur baur dengan hadis. Dia menyaksikan pula semakin gencar pemalsuan hadis yang pada mulanya dilakukan karena dorongan politik yang dilakukan oleh politisi dari kalangan pendukung Bani Umayyah dan Syi'ah, kemudian berkembang dilakukan oleh orang-orang Zindik dan lain-lainnya, yang kesemuanya sadar atau tidak sadar akan merusak Islam. Dia pula paham bahwa masyarakat Islam yang tersebar di berbagai daerah yang terdiri dari bangsa Arab dan Ajam banyak menghadapi masalah yang memerlukan tuntunan, petunjuk, dan bimbingan dari Al-Qur'an dan hadis. (Ismail, 1994: 107 - 108).

Untuk keberhasilan maksud mulianya itu, pada tahun 100 H, dia menginstruksikan kepada Gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (selanjutnya ditulis Ibn Hazm) untuk mengkodifikasikan hadis Nabi Muhammad saw. yang ada pada 'Amrah binti 'Abd al-Rahman bin Sa'ad bin Surarah bin Ades, salah seorang fuqaha dan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr al-Shiddiq, seorang pemuka tabiin dan salah seorang fuqaha Madinah yang tujuh. (*Fuqaha* tujuh adalah: Al-Qasim, 'Urwah bin Zubair, Abu Bakr bin "Abd al-Rahman, Sa'id bin Musayyab, 'Abdullah bin Abdullah bin 'Uttbah bin Mas'ud, Kharijah bin Zayd bin Tsabit, dan Sulayman bin Yassar. Ash-Shiddiqy, 1956: 53).

Instruksi 'Umar bin 'Abd al-'Aziz kepada Ibn Hazm berbunyi: "Lihat, apa yang termasuk hadis Rasulullah saw., lalu tulislah, karena saya khawatir ilmu lenyap bersama wafatnya ulama, dan janganlah kamu terima kecuali hadis Rasulullah saw., dan hendaklah kamu menyebarkan ilmu dan bentuklah majlis-majlis ilmu, supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, lantaran ilmu tidak lenyap hingga dijadikan barang rahasia."

‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz juga menginstruksikan kepada semua gubernur yang ada di bawah kekuasaannya untuk mengkodifikasi hadis yang ada di daerahnya masing-masing. Juga kepada ulama-ulama yang masyhur. Pada umumnya, mereka belum melaksanakannya, khalafah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz wafat pada tahun 101 H.

Di antara ulama yang membukukan hadis atas keinginan ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz adalah Abu Bakr Muhammad bin Muslim bin ‘Ubayd Allah bin Syihab al-Zuhriy (selanjutnya ditulis al-Zuhriy).

Setelah ke dua ulama besar tersebut mengkodifikasikan hadis, maka berbondong-bondonglah ulama mengkodifikasikan hadis yang ada di daerahnya masing-masing. Sejarah telah mencatat mana-nama mereka yang pertama mengkodifikasikan di daerah masing-masing,, di antaranya diungkapkan di bawah ini:

- o Abu Muhammad ‘Abd al-Malik bin ‘Abd al-‘Aziz bin Jurayj (w. 150 H) dan Sufyan bin ‘Uyaynah (w. 198 H) di Mekah.
- o Muhammad bin Ishaq bin Yasar al-Mathlabiy (w 151 H), Muhammad bin ‘Abd al-Rahman bin Abiy Dzi’bi (w. 158 H), dan Malik bin Anas (w. 179 H) di Madinah.
- o Ma’mar bin Rasyid al-Bashriy *tsumma* al-Shan’aniy (w. 153 H) dan ‘Abd al-Razzaq bin Hisyam al-Shan’aniy (w. 211 H) di Yaman.
- o Sa’id bin Abiy ‘Urubah (w. 156 H), Al-Rabi’ bin Shabih al-Bashriy (w. 160 H), Syu’bah bin al-Hajjaj (w. 160 H), dan Abu Salamah Hammad bin Salamah bin Dinar (w. 176 H) di Bashrah.
- o Abu ‘Amr ‘Abd al-Rahman bin ‘Amru al-Awza’iy (w. 156 H) di Syam.
- o Abu ‘Abd Allah Sufyan bin Sa’id al-Tsuriy (w. 161 H) dan Waki’ bin al-Jarrah al-Ruwasiy (w. 197 H) di Kufah.
- o Al-Layts bin Sa’ad al-Fahmiy (w. 175 H) dan ‘Abdullah bin Wahab al-Mishriy (w. 197 H), dan Abu ‘Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi’iy (w. 204 H) di Mesir.

- o ‘Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H) di Khurasan.
- o Jarir bin ‘Abd al-Hamid al-Dhabiy (w. 188 H) di Ray. (Al-Zahraniy, 1412 H.: 88 – 89).

b. Literatur Hadis yang Masyhur pada Abad 2 H

Literatur hadis yang telah dikodifikasikan pada abad II H banyak, akan tetapi yang masyhur di kalangan ulama hadis antara lain adalah:

- o *Al-Muwaththa`* disusun oleh Anas bin Malik (w. 179 H).
- o *Al-Magaziy wa al-Siyar* disusun oleh Muhammad bin Ishaq w. 150 H).
- o *Al-Jami’* disusun oleh ‘Abd al-Razzaq al-San’aniy (w. 211 H).
- o *Al-Mushannaf* disusun oleh Syu’bah bin Hajjaj (w. 160 H).
- o *Al-Mushannaf* disusun oleh Al-Humaydiy (w. 219 H).
- o *Al-Mushannaf* disusun oleh Al-Awza’iy (w. 150 H).
- o *Al-Mushannaf* disusun Sufyan bin ‘Uyaynah (w. 198 H).
- o *Al-Mushannaf* disusun oleh Al-Layts bin Sa’ad (w. 175 H).
- o *Al-Magaz al-Nabawiy* disusun oleh Muhammad bin Waqid al-Aslamiy (w. 207 H).
- o *Al-Musnad* disusun oleh Zayd bin ‘Aliy.
- o *Al-Musnad* disusun oleh Abu Hanifah (w. 150 H).
- o *Al-Musnad* disusun oleh al-Imam al-Syafi’iy. Menurut al-Biq’a’iy, *al-Musnad* ini bukan disusun oleh al-Imam al-Syafi’iy sendiri, tetapi dikutip dari *al-Ummu* susunan al-Imam al-Syafi’iy oleh al-Aslam, kemudian disusunnya.
- o *Mukhtalif al-Hadits* disusun oleh al-Imam al-Syafi’iy w. 204 H). (Ash-Shiddieqy, 1956: 57).

c. Sistem Ulama dalam Menukilkan dan Mengkodifikasikan Hadis pada Abad 2 H

Sistem kodifikasi hadis pada abad ini telah mengalami perubahan dari sistem kodifikasi

hadis pada abad I H. Pada abad I H, sistem kodifikasi hadis adalah sekedar menghimpun hadis, sedangkan pada abad II H ini adalah menghimpun dan mengaturnya secara bab perbab (*mushannaf*). Hanya saja, bahan pustaka hadis pada abad II H mengkodifikasi hadis Nabi Muhammad saw. (biasa disebut juga dengan Hadis *Marfu'*) bersama dengan perkataan/fatwa sahabat (biasa juga disebut dengan Hadis *Mawquf*) dan perkataan/fatwa tabi'in (biasa juga disebut dengan Hadis *maqthu'*). Jadi, hadis Nabi bercampur dengan fatwa sahabat dan tabi'in.

Pada abad 2 H ini pula mulai diadakan pemisahan antara hadis tafsir dari hadis pada umumnya, juga pemisahan hadis *sirah* dan *magaziy*. Yang pertama melakukan pemisahan hadis *sirah* dan *magaziy* adalah Muhammad bin Ishaq bin Yassar al-Muththalibiy. Kitab ini diriwayatkan dari padanya oleh Abu Muhammad Jamal al-Din bin 'Abd al-Malik bin Hisyam al-Himyariy (lebih dikenal dengan nama Ibn al-Hisyam) (151 H - 213 H). Kitab ini masyhur dengan nama *Sirah Ibn Hisyam*. Kitab ini merupakan sumber pokok kitab *sirah* yang datang sesudahnya. (Ash-Shiddieqy, 1956: 59 - 60).

Hadis yang dikodifikasi pada abad II H ini berasal dan bersumber dari hadis yang dikodifikasi dalam *shahifah* dan buku yang dilakukan oleh sahabat dan tabi'in. Juga bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh mereka dari mulut ke mulut secara lisan. Kodifikasi hadis pada masa ini diberi judul yang berbeda-beda, seperti: *al-Muwaththa'*, *al-Mushannaf* dan *al-musnad*. Ada juga diberi nama judul khusus, seperti *Jihad*, *Zuhud*, *Magaziy*, dan *Sirah*.

4. LITERATUR HADIS PADA ABAD III

a. Upaya yang dilakukan untuk memelihara hadis.

Pada abad III H. dimulai pemerintahan al-Ma'mun sampai dengan permulaan pemerintahan al-Muqtadir dari Dinasti Bani Abbasiyah. Pada masa ini terjadi hal-hal yang kurang baik, yaitu:

1) Terjadi fitnah terhadap ulama hadis, dimana aliran Mu'tazilah yang didukung oleh al-Ma'mun berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sedangkan sebaliknya, ulama hadis berpendapat Al-Qur'an adalah *qadim*. Di antara ulama hadis yang berpendapat demikian adalah Ahmad bin Hambal. Karena pendapatnya itu, Ahmad bin Hanbal mengalami nasib yang tragis. Dia dipenjara dan disiksa karena tidak bersedia surut dari pendapatnya. Keadaan yang kurang menguntungkan ulama hadis itu berlanjut pada masa al-Mu'tashim dan al-Watsiq. Pada akhir hidupnya al-Watsiq berubah pendirian dan mulai cenderung kepada pendapat ulama hadis. Pada masa pemerintahan al-Mutawakkil (w. 232 H) ulama hadis mendapat angin segar dan dukungan dari penguasa.

2) Kaum Zindik dan lain-lainnya berusaha meruntuhkan Islam dari dalam dengan jalan memalsukan hadis.

Dalam menghadapi kenyataan seperti tersebut di atas, maka ulama hadis bangkit melestarikan hadis dengan menempuh beberapa usaha yang berguna, diantaranya adalah:

- Mengadakan perlawatan ke daerah-daerah yang jauh.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa hadis dalam Islam berfungsi sebagai *bayan* (penjelasan) dari Al-Qur'an dan mempelajarinya merupakan keharusan bagi kaum muslimin, sebagaimana kewajiban belajar Al-Qur'an. Oleh karena itu, ulama *mutaqaddimin* telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menghimpun dan menkodifikasikan hadis dan sanadnya dengan mengadakan perlawatan. Hal ini dilakukan karena didorong oleh Al-Qur'an, Surah al-Tawbah: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ)

Artinya: 122. Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dan sabda Nabi Muhammad saw.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
()

Artinya: Barang siapa menempuh suatu jalan mencari ilmu, maka Allah melapangkan baginya jalan ke Surga. (Muslim, 1: 57).

Dengan demikian, perlawatan mencari hadis merupakan tradisi ulama hadis. Ibn al-Shalah berkata, "Apabila seseorang telah mendengar sesuatu yang penting di negerinya, maka dia mengadakan perlawatan ke negeri lain" Dan kami riwayatkan dari Ahmad bin Hanbal sesungguhnya dia pernah ditanya, "Apakah seseorang mengadakan perlawatan dalam menuntut kemuliaan?" Ahmad menjawab, "Benar", Sesungguhnya 'Alqamah dan al-Aswad disampaikan hadis kepadanya dari 'Umar, maka dia merasa tidak puas sebelum keluar menemui 'Umar untuk mendengar hadis tersebut." serta Ibrahim bin Adham berkata, "Sesungguhnya Allah akan menolak bencana dari umat ini disebabkan ulama hadis mengadakan perlawatan." (Al-Zahraniy, 1412 H.: 38 - 39).

Sebenarnya perlawatan dalam Islam dimulai ketika kabilah-kabilah Arab berdatangan kepada Rasulullah saw. di Madinah untuk belajar Al-Qur'an dan hadis.

Setelah Rasulullah saw. berpulang wafat, para sahabat bertebaran tinggal di kota-kota yang telah ditaklukkan oleh Islam, maka Jabir bin Abdullah mengadakan perlawatan ke 'Abdullah bin Unays di Syam selama sebulan hanya untuk mendengarkan sebuah hadis yang tidak diketahui seorangpun kecuali dia. Juga Abu Ayyub al-Anshariy mengadakan perlawatan ke 'Uqbah bin 'Amir setelah

menemuinya, dia berkata, "Dia menceritakan kepada kami apa yang telah saya dengar dari Rasulullah saw. Barang siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari Qiyamat". Tidak ada yang pernah mendengarkannya kecuali dia dan saya. Tatkala dia telah menceriterakannya, Abu Ayyub menaiki kendaraannya dan berangkat kembali ke Madinah. (Al-Zahraniy, 1412 H.: 40).

Perlawatan itu berlanjut pada generasi tabi'in, dimana para sahabat terpencar-pencar tempat tinggalnya di kota-kota yang telah ditaklukkan dan dikuasai oleh umat Islam, maka mereka mengunjungi sahabat itu untuk mendapatkan hadis Rasulullah saw. Al-Imam Sa'id bin al-Musayyab, pemuka tabi'in pernah berkata, "Sesungguhnya saya pernah mengadakan perlawatan beberapa malam dan siang hanya untuk mendapatkan sebuah hadis." Abu al-'Aliyah al-Riyahiy berkata, "Kami pernah mendengar sebuah riwayat hadis di Bashrah tidak langsung dari sahabat Rasulullah saw, maka kami tidak *ridha* (puas) sehingga kami melawat ke Madinah untuk mendengar langsung dari mulut mereka." (Al-Zahraniy, 1412 H.: 40).

Perlawatan mempunyai pengaruh besar pada tersebarnya hadis dan banyaknya sanadnya, juga mempunyai pengaruh besar tentang pengetahuan tentang tokoh-tokoh hadis secara detail. Karena ulama hadis mengadakan perlawatan ke suatu negeri, lalu berkenalan dengan ulama di negeri itu, bercakap-cakap dan menanya mereka tentang hadis. Oleh karena itu, perlawatan mencapai puncaknya pada abad II dan abad III H. Imam al-Bukhariy dikenal sebagai tokoh hadis yang pernah melakukan perlawatan selama 16 tahun dalam rangka menghimpun dan mengkodifikasikan hadis, maka tersusunlah kitab hadisnya yang masyhur *Shahih al-Bukhariy*. Oleh karena itu, tujuan utama dari mengadakan perlawatan adalah: (1) mendapatkan sanad yang tinggi kaulitasnya dan mempermantap penerimaan hadis. (2) berjumpa dengan ahli hadis, mengadakan

diskusi dengan mereka, serta menimbah ilmu dari mereka.

- Diadakan pemisahan hadis Nabi (hadis *marfu'*) dari hadis *mawquf* dan *maqthu'* pada pertengahan abad III H.

Kitab-kitab *Musnad* memegang peranan penting dalam hal ini, di mana hadis-hadis ditertibkan susunannya berdasarkan nama sahabat yang menerima hadis dari Nabi Muhammad saw.

- Seleksi hadis pada pertengahan abad III H, di mana hadis sudah dibedakan dalam tiga kategori, yaitu Hadis Sahih, Hadis Hasan, dan Hadis Daif.

Yang dinilai sebagai pelopor dalam hal ini adalah Ishaq bin Rahawaih, kemudian diikuti oleh ulama-ulama lain: al-Bukhariy, Muslim, Abu Dawud, al-Turmuziy, Ibn Majal, dan lain-lain. Al-Turmuziy dikenal sebagai pelopor munculnya Hadis Hasan, di mana sebelumnya kualitas hadis terbagi dua saja yaitu Hadis Shahih dan Hadis *Dhai'if*.

- a. Mengkodifikasi kritikan yang dilontarkan oleh ulama Ilmu Kalam dan lain-lain, baik yang ditujukan kepada pribadi periwayat hadis, maupun yang ditujukan kepada *matan* hadis.
- b. Kritikan-kritikan itu dibantah dengan argumentasi ilmiah, sehingga terpelihara periwayat hadis dan *matan* hadis dari tuduhan-tuduhan yang tidak benar. Ulama yang menyusun pembahasan yang demikian itu antara lain adalah Ibn Qutaybah dalam kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits fi Raddi 'ala' 'ilal al-Hadits*. (Ismail, 1994: 113 – 114).

1. Bentuk penyusunan bahan pustaka hadis pada abad 3 H

Bentuk kodifikasi hadis pada abad II H adalah *al-Shahih*, *al-sunan*, dan *al-musnad*. *Al-Shahih* ialah kitab yang penyusunnya tidak memasukkan di dalamnya selain daripada hadis-hadis yang sahih. Bentuk

penyusunannya adalah *al-Mushannaf*. *Al-Sunan* adalah kitab hadis yang penyusunnya memasukkan selain hadis sahih, juga memasukkan hadis daif yang tidak terlalu daif di dalamnya dan tidak munkar. Bentuk penyusunannya *mushannaf*. *Matan* hadis yang dikodifikasi hanya hadis-hadis tentang hukum. *Al-Musnad* adalah kitab hadis yang menghimpun di dalamnya semua jenis hadis dengan bentuk penyusunannya berdasarkan nama periwayat pertama. Urutan nama periwayat ada tiga macam, yaitu:

- a. Urutan nama-nama sahabat berdasarkan urutan huruf kamus. Misalnya dimulai , kemudian أُسْمَةُ بْنُ زَيْدٍ, kemudian . Demikian seterusnya.
- b. Diurut berdasarkan nama kabilah Arab. Dimulai dari Bani Hasyim, kemudian kerabat Nabi Muhammad saw. yang paling dekat, kemudian berikutnya. Demikian seterusnya.
- c. Diurut berdasarkan urutan waktu sahabat masuknya Islam dan kedudukannya dalam Islam. Dimulai sepuluh orang yang digembirakan masuk Surga, kemudian sahabat yang ikut serta pada Perang Badar Kubra, kemudian yang ikut pada Bay-at al-Ridwan (Perjanjian Setia kepada Nabi Muhammad saw.) di Hdaybiyah. (Al-Zahraniy, 1412 H.: 98).

Literatur hadis, *al-Shahih* yang dikodifikasi oleh ulama hadis pada abad III H adalah:

- a. *Al-Jami' al-Shahih* (*Shahih al-Bukhariy*) disusun oleh al-Bukhariy (w. 256 H).
- b. *Al-Jami' al-Shahih* (*Shahih Muslim*) disusun oleh Muslim (w. 261 H).

Di antara kitab *al-Sunan* yang dikodifikasi oleh ulama abad III H adalah:

- a. *Al-Sunan* disusun oleh Abu Dawud (w. 275 H). Literatur ini dikenal dengan nama *Sunan Abu Dawud*.
- b. *Al-Sunan* disusun oleh al-Turmuziy (w. 279 H). Literatur ini dikenal dengan nama *Sunan al-Turmuziy*.

- c. *Al-Sunan* disusun oleh al-Nasa'iy (w. 303 H). Literatur ini dikenal dengan nama *Sunan al-Nasa'iy*
- d. *Al-Sunan* disusun oleh Ibn Majah (w. 273 H). Literatur ini dikenal dengan nama *Sunan Ibn Majah*.

Di antara Literatur *al-Musnad* yang dikodifikasi ulama abad III H adalah:

- a. *Musnad* al-Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)
- b. *Musnad* Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqiy (w. 246 H)
- c. *Musnad* Ya'qub bin Syiyat Abu Yusuf al-Sudusity al-Bashriy (w. 262 H).
- d. *Musnad* Muhammad bin Ibrahim al-Tharsusiy al-Khuza'iy (w. 273 H).
- e. *Musnad* Ibn Abiy Garzat Ahmad bin Hazim al-Gifariy al-Kufiy (w. 275 H).

2. Literatur Standar.

Banyak sekali literatur hadis yang disusun oleh ulama hadis pada masa pengkodifikasian hadis secara resmi dan massal pada penghujung abad I H, abad II H, abad III H dan seterusnya pada abad-abad sesudahnya. Juga karena pertimbangan kualitasnya dan banyak ulama yang memberi perhatian khusus kepada literatur hadis tertentu, maka ulama *Mutaakkhkhirin* menetapkan beberapa literatur hadis sebagai literatur pokok (kitab pokok/standar).

- a. Literatur hadis standar yang lima (*al-Kutub al-Khamzah*):
 - 1) *Shahih al-Bukhary* disusun oleh al-Bukhariy (w. 250 H). Menurut al-Imam Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawiy, Bukhariy sendiri memberi judul kitabnya ini dengan *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umur Rasulillah saw. wa Ayyamihi*.
 - 2) *Shahih Muslim* disusun oleh Muslim (w. 261 H). Muslim (w. 261 H) sendiri memberi judul kitabnya ini dengan *al-Musnad al-Shahih*.
 - 3) *Al-Sunan* disusun oleh Abu Dawud (w. 275 H).

- 4) *Al-Jami' al-Shahih (Sunan al-Turmudziy)* disusun oleh al-Turmuziy (w. 279 H). Kitab ini diberi judul juga dengan *Sunan al-Turmudziy*
- 5) *Sunan al-Nasa'iy* disusun oleh al-Nasa'iy *Muwaththa'* disusun oleh Malik bin Anas (w. 179 H) menurut Ibn al-Atsir dan Razin al-Sarkathiy

- b. Literatur hadis standar yang enam (*al-Kutub al-Sittah*):

Terdapat sebuah literatur yang dimasukkan sebagai literatur standar yang keenam sebagai tambahan dari literatur hadis standar yang lima tersebut di atas. Dalam hal ini, ulama tidak sepaham.

- 1) *Sunan Ibn Majah* yang disusun oleh Ibn Majah (w. 273 H) menurut pendapat Ibn Thahir al-Maqdisiy dan al-Hafizh al-Ganiy.
- 2) *Muwaththa'* yang disusun oleh Malik bin Anas (w. 179 H) menurut Ibn al-Atsir dan Razim al-Sarkathiy.
- 3) *Sunan al-Darimiy* yang disusun oleh al-Darimiy (w. 255 H) menurut pendapat Ibn Hajar al-'Asqallaniy.
- 4) *Al-Muntaqa'* yang disusun oleh Ibn Jarud (w. 307) menurut pendapat Ahmad Muhammad Syakir.

- c. Literatur hadis standar yang ketujuh (*al-Kutub al-Sab'ah*).

Ada ulama yang menambah literatur hadis standar yang enam menjadi literatur hadis standar ketujuh. Yang dijadikan Literatur hadis standar yang ketujuh adalah *Musnad Ahmad bin Hambal* (w. 241 H). (Ismail, 1994: 116-117).

5. KESIMPULAN

Dari penjelasan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Pada permulaan abad 2 H, masa Nabi saw. (13 SH - 11 H), hadis ditulis atas perintah Nabi saw. sendiri. Dengan demikian literatur hadis mulai ada yang

- (diduga) ditulis di atas pelepah-pelepah kurma, potongan-potongan kulit binatang, atau tulang-tulang binatang, dan lain-lain.
2. Pada masa sahabat dan tabiin (11 H – 100 H), literatur hadis dikodifikasi oleh sahabat dan tabiin dalam bentuk *booklet* (*shahifah* dan *kitab*). Kebanyakannya tidak diberi judul sehingga dikenal dengan nama penyusunnya dan ada yang diberi judul.
 3. Pada abad II H, hadis dikodifikasi secara besar-besaran. Hadis yang dikodifikasi menyatu meliputi hadis *marfu'* hadis *maqthu'*, dan hadis *mawquf*. Literatur hadis mulai muncul dalam bentuk *mushannaf* dan *musnad*.
 4. Pada abad III H, hadis yang dikodifikasi hanya hadis *marfu'* dan kadang-kadang masih ada beberapa hadis *maqthu'* dan *mauquf*. Literatur hadis muncul dalam bentuk dalam bentuk *mushannaf* (*shahih, sunan*) dan *musnad*.
 5. Kebanyakan literatur yang dikodifikasi pada awal Islam tidak diberi judul sehingga ia dikenal sesuai dengan bentuk susunannya. Bentuk susunannya kemudian hari dikenal sebagai judul literatur: *Al-Mushannaf* oleh Sufyan bin 'Ulaynah (w. 198 H), *Al-Shahih* oleh al-Bukhariy (w. 256 H), *Al-Sunan* oleh Abu Dawud (w. 275 H), dan *Al-Musnad* oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H). Memang ada literatur hadis yang diberi judul oleh penyusunnya: *Al-Shahifah al-Shahihah* oleh 'Abd Allah bin 'Amr bin Ash (w. 65 H) dan *Al-Muwaththa'* oleh Malik bin Anas (w. 179 H).
- Ibn Hajar, Al-Hafizh Syihab al-Din Abiy al-Fadhl al-Asqallaniy. 1378 H = 1959 M. *Fath al-Bariy bi Syarh al-Bukhariy*. Al-Qahirah: Mushthafa' al-Babiy al-Halabiy.
- Ibn Sa'ad, Muhammad. *Al-Tabagat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Shadr.
- Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kriris dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cetakan I. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1994. *Pengantar Ilmu Hadits*. Cetakan I. Bandung: Angkasa.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naysaburiy, al-Imam Abu al-Husayn. *Shahih Muslim*. Indonesia: Maktabat Dahlan.
- Shiddieqy, TM. Hasbi ash. 1965. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cetakan III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suyuthiy, al-Imam Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abiy Bakr al-. 1967. *Al-Jami' al-Shagir fiy Ahadits al-Basyir al-Nadzir*. Al-Qahirah: Dar al-Katib al-'Arabiyy, 1967.
- Zahraniy, Muhammad bin Mathar al-. 1412. *Tadwin al-Sunnat al-Nabawiyat: Nasy-atuh wa Tathawwurut Min al-Qarn al-Awwal Ila Nihayat al-Qarn al-Tasi' al-Hijriy*. Al-Thab'at I. Thaif: Maktabat al-Thariq.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azamiy, Muhammad Mushthafa al-. 1980. *Dirasah fiy al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*. Bayrut: al-Maktabah al-Islamiyah.
- Bukhariy, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-. *Shahih al-Bukhariy*. Indonesia: Maktabat Dahlan.